BAB II

STUDI TEORITIS

1. Persepsi Terhadap Aqiidah Islam.

Repercayaan adalah dasar utama dalam faham keagama an. Oleh karena itu, kepercayaan merupakan pijakan dasar bagi pemelik agama, termasuk agama Islam. Ajaran dasar itu sering disebut dengan aqoid, credos atau keyakinan-keyakinan. Dalam istilah (bahasa) Arab, ajaran dasar agama Islam disebut Ushul al Din, disebut juga ilmu Tauhid yang mengandung arti satu atau Esa. Dan ke-Esaan dalam pandangan Islam sebagai agama monotheisme merupakan sifat yang terpenting, selanjutnya disebut juga teologi atau ilmu kalam, yang didalamnya membicarakan sabda Tuhan (Al-Qur'an).

Penyebutan istilah ada sedikitmperbedaan, namun secara keseluruhan pada intinya membicarakan ttentaang ke-Esaan Allah; tidak mengenai zat, sifat maupun per - buatannya tanpa sekutu bagi-Nya. Soal-soal kepercayaan dasar agama Islam menyangkut Kalam Allah dan Arkanul Iman.²

^{1.} Harun Nasution, <u>Teologi Islam</u>, Universitas Indonesia, Jakarta 1986, hlm : 9.

²·A. Hanafi, MA., <u>Pengantar Teologi Islam</u>, Pn. Bulan Pustaka, Al Husna, Hakarta, 1987, hlm: 14.

Kepercayaan dasar Islam merupakan unsur keperca - yaan yang tak dapat ditawar-tawar oleh pemikiran, kare na tauhid merupakan asal dari segala-galanya (prima - causa) dan wajib diyakini kebenarannya (dogma).

Syeh Muhammad Abduh mendefinisikan Tauhid:

Suatu ilmu yang membahas wujud Allah, yaitu ten tang sifat-sifat yang wajib tetap padanya, sifat-sifat
yang boleh disifatkannykepadanya dan tentang sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari padanya; jugamembahas rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka dan
yang terlarang menghubungkannya (nisbah) kepada diri
mereka. 4

Secara etimologi aqidah berasal dari pokok kata aqad (عقر) yang berarti simpul, buhul dan ikatan, yang kemudian menjadi (عقيدة) artinya yang dipercayai hati.

Kata aqidah dari bahasa Arab, yakni aqad tang berarti ikatan. Dengan ikatan ini niscaya teringat tali pengikat. Kata "I'tiqad" dari masdar "aqdan" menjadi "i'tiqod", yaitu apabila telah disengajakan dalam hati hendak membuat satu ikatan, sampai terikat teguh.

Sedang ahli bahasa memberikan pengertian aqidah - itu sebagai berikut :

^{3.} Drs. Sidi Gazalba, Azas Ajaran Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm: 2.

^{4.} Syeh Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Bulan Bin - tang, Jakarta, 1979, hlm: 36.

⁵·H. Mahmud Yunus, <u>Kamus Arab Indonesia</u>, Yayasan - Penyelenggara Penterjemah/Penaisiran Al-Qur'an, Jakarta 1973, hlm: 275.

yang dengan Dia diikatkan hati dan perasaan manusiadengan halus, atau dengan definisi lain : yang dijad dikannya agama oleh manusia dan dijadikannya peganga an. ⁶

Adapun menurut ulama Muslim bahwa qaidah adalah s sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya. 7

Gustave Lebon seorang Pujangga Perancis yang cu kup terkenal dan seorang ahli kemasyarakatan pernah mendefinisikan bahwa Aqidah itu ialah :

Aqidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu kekuatan tanpa dalil, karena akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan keimanan, walaupun akal berusaha menguatkannya. Sesudah dia berwujud, lantaran itu aqidah ada kalanya bisa dirasionalisasikan dan ada kalanya tidak. 8

pernyataan simpel dari doktrin Islam tercermin da ri kalimat tauhid yang berbunyi "Laa ilaaha illa Ali lah" (tidak ada Tuhan selain Allah) merupakan esensi dari seluruh ajaran Islam. Pandangan hidup bukan saja meng-Esakan Allah, melainkan juga meyakini kesatuan-penciptaan.

^{6.} Prof. Dr. Hamka, Studi Islam, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, hlm: 73.

^{7.}H.M. Hasbi Ash Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar - Ilmu Tauhid/Kalam, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm:51.

8.
I h i d, hlm: 43.

^{9.}H.M. Amin Rais, Cakrawala Islam, Mizan, Bandung 1987, hlm: 18.

Begitu juga ada yang mengatakan bahwa:

Aqidah adalah keyakinan hidup, pengikraran yang bertolak dari hati, baik ibadah, muamalah ataupun akhleklak. Juga akidah sebagai segi teoritis yang ditun tut pertama tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan sesuatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan, dan demikian itu tidak akan berubah sampai kapanpun. 11

Sedangkan hakekat iman itu sendiri Rasulullah - S.A.W menyatakan :

ٱلْايمَانُ اَنْ سُوْمِنَ بِاللَّهِ وَسَلَا مِعَيتِهِ وَكِمَامِهُ وَبِلِقَا مِهِ وَبِلِقَا مِهِ وَبِلِقَا مِهِ وَ وَلِلقَا مِهِ وَبِلِقَا مِهِ وَبِوَيْنَ بِالْهِمِينَ الْاَجْرِيْ وَكُونُونِ مِالْبَهْتِ الْاَجْرِيْ وَكُونُونِ بِالْهَجْتِ الْاَجْرِيْ وَكُونُونُ مِالْهَ عَلِيْهِ اللَّهِ فِي اللَّهِ فِي اللَّهِ فِي اللَّهِ فَي اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ فَي أَنْ مِنْ اللَّهِ فَي اللَّهِ فَي اللَّهُ فَي اللَّهِ فَي اللَّهِ فَي اللَّهِ فَي اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهِ فَي اللَّهِ فَي اللَّهِ فَي اللَّهِ فَي اللَّهِ فَي اللَّهُ فَي إِلَيْهِ عَلَيْهِ اللَّهِ فَي اللَّهِ فَي اللَّهُ فَي إِلَيْهِ اللَّهِ فَي اللَّهُ فِي اللَّهُ فِي اللَّهِ فَي إِلَيْهِ اللَّهُ فَي اللَّهُ فِي اللَّهُ فِي اللَّهُ فَي اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فِي الللَّهُ فِي اللَّهُ فِي الللَّهُ فِي اللَّهُ فِي اللَّهُ فِي اللَّهُ فِي الللَّهُ فِي الللَّهُ الللَّهُ فِي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فِي اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ الللللَّهُ اللللللّهُ الللللللَّهُ الللللللَّهُ اللللللَّهُ اللللللَّهُ اللللللللّ

Artinya:

"Iman adalah engkau percaya (membenarkan) meyakini kepada Allah dan malaikatnya, kitabnya , Rasulnya dan engkau percaya pada hari kebangki tan. 12

كَشِينَ الْبِرَّانُ تُولُو ' وُجُوْمَكُمْ فَبْلُ الْبَشْرِكِ وَالْمَغْرِبِ وَلِكِنَّ الْبَشْرِكِ وَالْمَغْرِبِ وَلِكِنَّ الْبِيْرِبِ وَلِكِنَّ الْمِنْ الْمُنْ بِاللَّهِ وَالْمَنْ الْمُنْ بِاللَّهِ وَالْمَنْ الْمُنْ بِاللَّهِ وَالْمَنْ الْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ الْمُنْ الْمُنْ الْمُنْ الْمُنْ الْمُنْ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ ال

Artinya:

"Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu sebagai kebangkitan, akan te -

^{10.} H. Endang Syaifuddin Anshori, Wawasan Islam, Pn. CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hlm: 32.

Nazrudin Razak, Dienul Islam, Al Maarif Bandung

^{12.} Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz I, hal: 4.

tapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan para Nabi. 13

Dr. Nurcholis Majid memberikan gambaran terhadap - sikap manusia dalam hidupnya, dihadapkan pada pilihan moral yang fondamentil. Manusia tidak dibenarkan bertindak setengah-setengah. Disatu pihak manusia boleh memilih untuk berpihak kepada sang pencipta, Allah, Tuhan Yang Maha Esa, merasakan kedasyatan kehadiran - nya dan menerima tantangan moralnya. Jika ia memilih jalan ini, jalan menuju Tuhan, maka Tuhan dengan rahmatnya akan membimbing umahusia beriman itu, menuntun nya menuju berbagai jalan untuk dijadikan dirinya pri badi yang lurus dan bersih bahagia dan selamat.

Atau, manusia memilih untuk berpaling dari kehadirat. Tuhan, menjadi tenggelam dalam angan-angan pribadinya sendiri. Dan membaktikan seluruh hidupnya untuk
keberhasilan mencapai tujuan-tujuan kecil hidupnya itu. Dalam hal ini, maka Tuhan akan berpaling dari
orang itu, dan membiarkannya terjerumus kedalam keker
dilan hidup dan dosa, dan kepada kehancuran martabat
kemanusiaannya. Manusia tidak akan mampu menentukan sendiri kesucian hidupnya sebagaimana ia suka. Manusia
dikaruniai kebebasan memilih, namun tidak sepenuhnyamenguasai jalan hidupnya sendiri. Manusia akan mencapai kesucian moral hanyalah dengan bantuan kekuatan ,
petunjuk Tuhan yang Maha Esa, karena Dialah yang
menguasai kehidupan baik di dunia dan di akhirat. 14

Berpijak dari pendapat cendekiawan muslim tersebut diatai, dapat digambarkan bahwa aqidah atau keimanan adalah memegang peranan penting dalam ajaran Islam yakni, sebagai fondasi dalam ajaran Islam, yang pada pokoknya me rupakan pelaksanaan ibadah dan syari'ah yang disebut iman

^{13.} Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya, Pn. CV. Ja ya Sa kti, Surabaya, 1989, hlm: 43.

^{14.} Dr. Nurcholis Majid, Islam Kemodernan dan Ke Indonesiaan, Mizan, Bandung, 1987, nlm: 49.

Aqidah disamping merupakan fondamentil dalam Islam yang menjadi titik tolak permulaan meslim, sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan sese orang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kwalitas iman yang ia miliki Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yengan bahwa dapat diketahui dengan bukti lahiriyah dalam -hidup dan kehidupan sehari-hari. 15

Manusia hidup atas kepercayaan, tinggi rendahnya n nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan atauu dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manu sia tergantung pada kepercayaan yang dimilikinya, itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan Imah. Dikarenakan persoalan aqidah itu merupakan persoalan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat abstrak, karena aqidah merupakan pekerjaan hati, ia tak dapat dilihat kecuali hanya dengan gejala-gejala yang wujudnya berupa tingkah laku, perkataan, perbuatan manusia. Maka adadanya aqidah itu perlu sekali dibentuk, dalam hal ini pembentukannya hampir sama dengan pembentukan watak sesegrang. Untuk mengetahui proses pembentukan watak seseo rang itu dapat diketahui pada Al Qur'an surat Al At rof,

^{15.} Nazrudin Razak, Op. Cit, hlm: 120.

^{16.} I b i d, hlm: 120.

وَإِذَا فَعَلَوْا فَحِشَةً مَالُوْا وَجَدْنَا عَلَيْهَا وَبَا وَاللَّهُ الْرَبَا مِهَا مَا عَلَىْ عَلَى اللَّهُ اللّهُ اللَّهُ اللَّاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللّهُ اللَّهُ اللّهُ اللّ

Artinya:

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata : "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itum dan Allah menyurun ka mi mengerjakannya. Katakanlah : "Sesungguhnya Allah - tidak menyuruh (mengerjakannya) perbuatan yang keji Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang kamu tidak ketahui ?". 17

Dan ayat 172 sebagai berikut : وَإِذْ اَجَدَ رَبُّكُ مِنْ أَبِي وَادَمَ مِنْ ظُهُ وَلِهُمْ ذُرِّبَتُهُمْ وَإِسْ هُو كُمْ عَلَى الْفُسِي السَّتُ مِنْ الْفُسِي السَّتُ مِنْ الْفُسِي السَّتُ مِنْ الْفُسِي السَّتُ مِنْ الْفُسِي السَّتِ السَّالِ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا الْفِيلُ اللَّهُ مِنْ الْفِيلُ اللَّهُ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ اللَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الل

Artinya:

35

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah - mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya ber firman): "Bukankan Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani. - Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini / ke-Esaan Tuhan". 18

Dari kedua ayat tersebut, maka dapatlah diam bil suatu pengertian bahwa terbentuknya suatu keyakinan i
tu dapat dipengaruni oleh dua faktor yakni faktor dari lu
ar (ekstern) diri manusia yang wujudnya seperti lingkung-

^{17.} I b i d, hlm : 225.

^{18. &}lt;u>I b i d</u>, hlm : 250.

an, sosial dan budaya. Selain faktor ekstern juga faktor intern yaitu dari dalam apadiri manusia itu sendiri yang wujudnya berupa pembawaan manusia itu sejak dari lahir. Kedua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan aqidah/watak tersebut salah satunya tidak ada yang lebih domi nan kecuali masing-masing itu dipengaruhi oleh sebab-sebab yang lain, oleh karena itu iman seseorang itu bisa bertambah dan juga berkurang.

2. Persepsi Terhadap Syareat Islam.

Dalam Islam, manusia dituntut bukan untuk beriman saja, melainkan Islam menuntut agar iman itu di bukti kan dalam perbuatan yang nyata. Sedang pembuktian dan realisasi daripada iman itu ialah mengerjakan 5 semua petunjuk dan perintah Allah dan Rasulnya berdasarkan-kemampuan yang semaximal mungkin, serta menjauhi sega la larangannya.

Secara etimologis syariat berarti jalan. Sedang Syariat Islam itu ialah suatu sistim norma Ilahi
yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia
dengan alam lainnya. 19

Qoidah syariah Islamiyah ini pada garis besarnyaterbagi menjadi dua:

^{19.} H. Endang Syaifuddin Anshori, Op. Cit, hlm:28.

- a. Qoidah ibadah : yaitu merupakan kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti :sholat puasa man berdzikir, ibadah ini bersifat ri tual.
- D. Qoidah ibadah yang mencakup hubungan antar manusia dalam rangka mengabdi kepada Allah, ibadahini bersifat sosial atau muamalah.²⁰

2.1. goidah Ibadah

Secara epistimologi ibadah berasal dari pokok ka ta Abada - Ya'budu - Ibaadatan (کبادی) yang ber arti menyembah, mengabdi, menghinakan.21

H. Endang Syaifuddin Anshori, mendefinisikan bah wa ibadah ialah:

PTata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan TuhanNya, yang cara, acara, tata cara dan upacara telah ditentukan secara terperinci dalam Al qur'an dan Sun anh Rasul. 22

Menurut Ulama' Tauhid ibadah itu diartikan meng - Esakan Allah, menta'dimkannya dengan sepenuh ta'dim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepa daNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi sebagai berikut : Surat Adz Zazriyat :56

Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, Mizan Bandung, 1986, hlm: 46.

^{21.} H. Mahmud Yunus, Op. Cit, hlm: 252

^{22.} H. Endang Syaifuddin Anshori, Op.Cit, hlm: 25.

وَمَا خَلَقْتَ الْحِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَغْبُدُونَ

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melain kan supaya mereka menyembah-Kun 23

Menurut ahli Ushul fiqh ibadah itu ialah suatu hal yang melengkapi segala yang ádisukai Allah dan diri - dhainya, baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik terang maupun tersembunyi. 24

pakan manifestasi atau pernyataan orang Islam kepada Tuhan, mengabdi kepada Allah dengan jalan mentaati perintah
Nya sesuai dengan apa yang telah diperintahkan/diwahyukan
dalam Al Qur'an dan hadits Nabi. Ibadah adalah sebentuk
lahir dari agama, yang bersumber pada bentuk batin yaitu:
Iman:

Dalam Islam ibadah merupakan suatu jalan yang harus dilalui untuk mensucikan jiwa dan usaha pekerjaan Ismenjadikan ibadah itu sebagai perhubungan yang langsung antara seseorang dengan Tuhannya. Dalam hal ini tersimpul dalam Arkanul Islam; Sholat lima waktu, puasa dibulam Ramadhan, zakat dan mengerjakan ibadah haji, bila mampu.

Empat ibadah ini ditambah dengan pengakuan akan ke-Esaan

^{23.} Al Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit, hlm: 862.

^{24.} prof.H.M. Hasbi Ash Shiddiqy, Kuliah Ibadah Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hlm: 6.

Allah dan ke-Rasulan Muhammad adalah merupakan pensucian hati, pemurnian jiwa serta kekuatan taqwa kepada Allah yang membangkitkan kepatuhan untuk menuruti perintah-perintah yang serta memelihara peraturan-peraturan agama Nya dalam segala sudut dan seginya. Maka ibadat ini merupa - kan tiang-tiang dimana diatasnya dibangun perumahan Is - lam. Mengenai hal ini Nabi bersabda dalam hadist berikut

بُنِيَ الْاِسُلَامُ عَلَى خَسْسِ ، شَهَادَةٌ أَنَّ لَا الْهُ الْآلَّالِ وَأَنَّ مُرَّدَمُ رَسُولُ اللَّهُ وَالْآلَالِ اللَّهُ وَالْآلَالِ اللَّهُ وَالْسَالِ اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّلَّةُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْلِهُ اللَّهُ الللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

Artinya:

"Islam itu dibina diatas lima azas, mengakui bah wa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad - itu adalah utusan Allah, mendirikan sholat, mengelu-arkan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan melakukan - haji bagi yang sanggup mengerjakannya. 25

Ibadah-ibadah tersebut, merupakan manifestasi ro haniyah, pengagungan terhadap zat yang Maha Kuasa, pelepasan kerinduan jiwa kepada pencipta-Nya. Juga merupakan realisasi pernyataan terima kasih hamba kepada Tuhan-Nya yang telah menganugerahkan hidup dan kehidupan serta ber bagai nikmat dan rahmat didalamnya.

Ibadah sholat misalnya, merupakan hubungan manusia (hamba) dengan Allah yang secara berulang kali dilakukan

Imam Muslim, Op. Cit, hlm: 13

nya oleh seorang muslim. Sholat itu bisa memelihara orang muslim dari tenggelam lumpur kekejian dan mencegahnya dari perbuatan munkar yang mengakibatkan akan mendapat murka dari Allah.

nalam firmannya anrat Al-Ankabut ayat : 45 : اَثُلُ هَا أُوحِ الْبُكُ مِنَ الْكَتْبِ وَافِعِ الْعَتْلُوهُ * إِنَّ الْعَتْلُوهُ تَنْهُمْ عَنِ الْفَحْشُاءِ وَالْمُنَاكِرِ الْمُكَالُوهُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْلُوهُ فَي إِنَّ الْعَتْلُوهُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْلُوهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللّلَهُ اللَّهُ اللَّلَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ ال

Artinya:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al qur'an) dan dirikanlah sholat. Se - sungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan - perbuatan)keji dan munkar. Dan sesungguhnya me - ngingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keuta maannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. 26

pemikian pula dengan ibadah puasa adalah merupakan sarana untuk menanamkan kebiasaan mengadakan pengawasan - terhadap diri sendiri dan menanamkan akhlak kesabaran didalam jiwa kaum mualimin. 27 sedangkan zakat yang diwajib kan oleh Islam atas orang-orang yang mampu untuk mengeluarkan sebagian kecil dari hartanya, bukanlah sekedar peme cahan masalah kemiskinan saja atau sekedar memperingan te kanan-tekanan sosial saja akibat kemiskinan, akan tetapi disamping itu, zakat juga merupakan pengabatan rapraktis

^{26.} Al Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit, hlm: 635.

^{27.} Prof. Dr. Syaikh Mahmoud Salthout, <u>Islam Seba</u> - gai Aqidah dan Syariah, (II), Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hlm: 58.

yang mempunyai tujuan untuk membantu yang lemah dan mem - bentengi dari sifat kikir, egois dan mengabdi kepada har-ta. ²⁸

Ibadah haji juga membawa pengaruh yang besar, baik itu pengaruh spiritual ataupun materia. Hal itu bisa me - numbuhkan jiwa tauhid yang tinggi, pembentukan sikap men tal dan akhlak yang mulia, menyatukan umat Islam seluruh-dunia menjadi umat wahidah karena kesatuan ideologi. 29

Keempat ibadah itulah yang merupakan pembeda antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama lain. karena itulah seseorang yang sudah berikrar bahwa ia adalah seorang yang beragama Islam, hendaklah aktif menjalankan Iba dah tersebut dengan cara yang benar, artinya dilakukan dengan cara yang syah sesuai dengan petunjuk syariat. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat: 110

Artinya:

".... Barang siapa mengharap perjumpaan dengan TuhanNya, maka hendaklah ia mengerjakan amal - yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan se-orangpun dalam beribadat kepada TuhanNya. 30

كبه أحكدا

^{28.} Dr. Abdul Hadi Asy-Syal (terj. Anshari umar sitanggal), Islam Membina Masyarakat Adil dan Makmur, Pn . Pustaka Dian dan Antar Kota, Jakarta, 1989, hlm: 195.

Naziruddin Razak, Op.cit, hlm:217.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit, hlm: 460

Demikianlah ibadah yang sesungguhnya, penyerahan total kepada Allah SWT. Dan beribadah itulah kerangka kehidupan Islam, dengan tidak sedikitpun meninggalkan dari
kerangka yang ada, untuk menolong manusia dalam mencapai
tujuan ini, maka terdapatlah peraturan-peraturan ibadaah
yang telah diberikan untuk dijalankan oleh manusia. Semakin sungguh-sungguh manusia melaksanakannya semakin sem purnalah harmonisasi pikiran dan perbuatannya. Dengan
demikian ibadah adalah tiang dimana semangat ikeislaman
bersandar.

2.2 Qoidah Muamalah

Muamalah adalah tata aturan Ilahi yang mengatur - hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungannya dengan benda. 31

Dalam arti luasnya muamalah ialah segala aturan - agama yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun tidak seagama, antara manusia dengann kehidupannya dan antara manusia dengan alam sekitarnya/alam semesta.

Qoidah agama yang mengatur hubungan antara sesamanya (manusia), baik seagama atau tidak dapat kita temukan

^{31.} H. Endang Syaifuddin Anshori, Op. Cit, hlm: 29

^{32.} Drs. Masjfuk Zuhdi, Studi Islam Muamalah II , Rajawali Pers, Jakarta, 1988, hlm: 2.

dalam hukum Islam tentang perkawinan, warisan, perdagangan dan lain sebagainya.

Qoidah agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan kehidupannya dapat kita temukan diantaranya dalamehukum Islam tentang makanan, minuman, mata pencaharian dan rizki yang dihalalkan dan yang diharamkan.

Sedangkan qoidah yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya dapat kita temukan/dapat - kan diantaranya dengan mengadakan penelitian dan pemikiran tentang alam semesta, memanfaatkan kekayaan alam dan dilarang merusak / membinasakan alam sekitamnya.

Karena itu tepatlah apa yang dikatakan Abul A' la Al Maududi :"Islam is not more collection of dogmas and Pritual, it is a complete way of life". (Islam bukan hanya kumpulan dogma dan ritual, tetapi merupakan pandangan/pedoman hidup yang lengkap. 33

pari pengertian muamalah seperti yang telah diurni kan diatas maka jelaslah bahwa muamalah mempunyai Truang lingkup yang sangat luas, sebab mengenai segala aspek kehidupan manusia. Misalnya bidang agama, ekonomi, hukum dan pendidikan serta soaial budaya dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tersebut dalam surat An Nahl ayat :89 yang berbunyi:

^{33.} I b i d, hlm : 415.

وَنَوْلْنَا عَلَيْكَ الْكِتُبُ رِبْنِياً لِكُلِيَّ شَيْ وَهُودً وَرَضَهُ وَبُشْرِي لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya:

"Kami turunkan agama Al Qur'an untuk menerangkansegala sesuatu, untuk petunjuk dan rahmat serta berita gembira bagi orang-orang Islam. 34

Jadi manusia di dalam hidupnya tidaklah bisa lepas dari ketergantungan pada yang lainnya, sadar atau Litidak sadar manusia sejak lahir sudah membutuhkan kelompok atau orang kain. Maka salahlah pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu menurut kodratnya adalah egois dan kebebasan yang sangat luas.

setiap manusia mempunyai kekuatan "aku - nya" sendiri, tetapi hanya sedikit orang yang menyadari bahwa aku mempunyai ketergantungan kepada " kita ". Manusia baru menjadi manusia apabila ia menyangka bahwa ia menen - tang: kelilingnya, ia sebetulnya mengalami pengaruh sekelilingnya. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia itu mempunyai kecenderungan sosial atau bermasyarakat.

Menurut ajaran Islam, bahwa manusia diciptakan oʻleh Allah adalah untuk bisa saling tolong menolong, saling kenal mengenal bukan saling menjauhi dan saling bermusuh-musuhan. Jadi untuk tujuan yang positif, sebagaimana yang yang tercantum dalam surat Al Hujurat; 13:

^{34.} Al Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit, hlm: 460.

يَ أَيِّهَ النَّاسُ إِنَّا خَلَفُنَكُمْ مِنْ ذَكِرَةَ أُنْنَى وَجَعَلْنَاكُمْ سَعُوْبًا وَفَسَاطِلَ لِلنَّعَارَفُوْا " إِنَّ اكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ انْفَكُمْ " إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خُدِيْرُ

Artinya:

"Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersakuta suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya - Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. 35

Kalau manusia (individu) sudah menjadi kesatuan sosial maka disitu perlu adanya aturan agar individu itu tahu hak serta kewajibannya sebagai makhluk sosial yang didalam Al qur'an telah dijelaskan antara hak dan kewajiban sesama muslim, antara lain dalam suzat Al Maidah: 2:

Artinya:

kan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertak-kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat sik sanya". 36

Dengan memperhatikan ayat tersebut, dapatlah dikatakan bahwa sebagai manusia yang hidup diantara manusia satu dengan lainnya hendaklah saling tolong menolong, ban tu membantu dan merupakan suatu kewajiban bagi manusia yang mampu dan kuasa untuk mengangkat manusia dari kemis-

^{35.1} b 1 d, hlm: 847

^{36.} I h i d, hlm: 157.

kinan dan kemelaratan serta penindasan dan lainnya.

Secara sderhana bolehlah disimpulkan bahwa urusan ibadah adalah urusan antara seorang hamba dengan Tuhan Nya (حباسالله) sedangkan urusan muamalah adalah urusan hamba dengan hamba Allah yang lain/ععده المال الماله الما

3. Persepsi Terhadap Akhlak.

Menurut etimologi kataaakhlak berasal dari bahasa Arab (اخلان) bentuk jama' dari mufradnya khuluk (خلف) yang berarti "budi pekerti".37

Menurut Rahmat Jatmika "budi pekerti" adalah merukan perpaduan hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.³⁸

Adapun yang dinamakan akhlak ialah kebiasaan kehen dak yang berarti kehendak itu bila membiasakan sesuatu

^{37.} Ahmad Munawwir Warson, Kamus Arab-Indonesia, Pn. Pondok Al Munawwir, Yoqyakarta, 1989, hlm: 393

^{38.} Dr. Rahmat Jatnika, Sistim Ethika Iskam (Ilmu-Akhlak), Pn. Pustaka Islam, Surabaya, 1985, hlm: 25.

(perbuatan baik dan buruk). Jadi akhlak itu adallah menangnya keinginan manusia dengan langsung berturut - turut. 39 Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang dan dengan sifat yang ada itulah akan mewarnai cara berfikir, bersikap dan ber - tindak terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasulnya, terhadap sesamanya dan terhadap allam sekitarnya/lingku ngannya. Akhlak bukanlah sekedar prilaku manusia yang bersifat pembawaan dari lahir tetapi merupakan dalah satu dari dimensi kehidupan seorang muslim yang mencakup aqidah, akhlak dan syaritah. 40

Karena itu akhlak yang islami mempunyai ruang lilingkup yang sangat luas yakni : ethos, ethis , moral, dan esthethika.

- 1. Ethos, yaitu mengatur hubungan seseorang dengan TuhanNya serta kelengkapan uluhiyah dan rububiyah ,
 seperti terhadap Rasul-rasul dan kitab-kitab Allah
 dan sebagainya.
- 2. Ethis, yaitu mengatur hubungan seseorang terhadap dirinya dan terhadap sesamanya dalam kehidupan seha ri-harinya.

³⁹ Prof. Dr. Ahmad Amin, Ethika (Ilmu Kalam), Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm: 62.

⁴⁰·K.H. Abdullah Salim, Akhlak Islam, Pn, Media - Da'wah, Jakarta, 1985, hlm: 11.

- 3. Moral, yaitu mengatur hubungan seseorang dengan sesamanya, tetapi berlainan jenis attau yang menyang kut kehormattan pribadi.
- 4. Estethika, yaitu merupakan rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya serta lingkungannya agat lebih indah dan menuju pada kesempurnaan.

Ajaran Islam membimbing umat manusia dimulai de ngan memperbaiki akhlaknya, apabila akhlak manusia itu
baik maka keluarga, masyarakat dan bangsanya akan baik
pula. Lebih dari itu, akhlak yang diajarkan oleh Islam
merupakan suatu karakter tersendiri, jika dibandingkan
dengan norma-norma akhlak yang dain, sebab akhlak Is lam merupakan peraturan yang datangnya dari Allah SWT.
Sedang norma - norma yang diluar Islam datangnya dari
penciptaan manusia sendiri.

Karena akhlak yang baik dan mulia datangnya dari Allah maka akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat dan tinggi. Oleh karena itu didalam firman Allah terdapat hal pemujian untuk Rasu - lullah SAW:

Artinya:

"Dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang mulia". 41

^{41.} Al qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit, hlm: 960.

Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksana-kan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya -terhadap dirinya sendiri, yang hak dirinya terhadap Tuhan Nya, yang menjadi hak Tuhannya terhadap makhluk yang lain terhadap sesama manusia yang menjadi hak manusia lain nya terhadap mahluk hidup dan terhadap makhluk lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis. Dia akan menempati martabat yang mulia dalam pandangan umum.

Adapun kedudukan akhlak dalam agama Islam adalah seidentik dengan pelaksanaan agama (dien) Islam itu dalam segala bidang kehidupan manusia yang menempati tempayang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancur nya, sejahtera rusaknya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlaknya, apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah la hir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusak lah semuanya.

Demikianlah kedudukan aqidah, syari'at dan akhlak, dalam Islam yang mempunyai tujuan untuk membentuk jiwa se orang muslim dalam hidupnya secara individu maupun secara sosial, yang ketiganya tidak bisa dipisahkan demi terca - painya kehidupan yang berbahagia di dunia dan akherat.

4. Persepsi Masyarakat terhadap aspek Tradisi

Tradisi atau adat istiadat bersumber dari tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perikelakuan masyarakat, bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia salah satunya masih lestarinya upacara-upacara perkawinan dan lain-sebagainya. 42

Kebiasaan yang tumbuh pada masyarakat Indonesia khususnya di Jawa tidak begitu saja berkangsung lama, namun lebih diawali dengan terjadinya sinkritisme antara dua faham. Kebiasaan = kebiasaan yang ada di Indonesia atau lebih spesifik berbau campuran, antara is - lam dengan Hindu Budha adalah merupakan tradisi yang banyak dilakukan masyarakat Indonesia, hal itu dikarenakan ajaran agama Islam diterima tapi cara hidup te - tap terkontrol oleh adat, yang diwarisi dari generasi ke generasi. Ada usaha Islamisasi adat secara tuntas tetapi benturan terjadi, sehingga agama itu diterima - tidak secara keseluruhan, hanya terbatas pada sebagian saja, untuk norma dan cara berfikir tetap berfungsi , yang sedikit diberi warna Islam.

Tradisi yang tumbuh pada masyarakat jawa merupa kan peninggalan dari ajaran sebelumnya, seperti pemberian sesajen untuk menyenangkan roh-roh yang ada dise-

^{42.} Soerjono Sukanto, Sosiologi Suatu Pengantar, CV Rajawali, Jakarta, 1985, hlm: 197-198.



kitarnya. Selain sesajen ada juga selamatan de sebagainya.

pisamping selamatan ada juga ipacara adat untuk memenuhi hajat sehubungan dengan sesuatu kejadian yang ingin diperingati, misalnya: kehamilan, kelahiran, pin dah rumah dan lainnya, tatanan untuk masing-masing upa cara sedikit berbeda, sebagian meriah ada juga yang se derhana.

Kaitan erat dengan kondisi selamatan ataupun sesaji yaitu karena adanya kepercayaan terhadap alam gaib yai
tu adanya kepercayaan terhadap tahayyul dan makhluk halu
lus, kepercayaan ini telah melembaga dalam masyarakatJawa. Tahayyul adalah menyangkut kepercayaan dan praktek (kehiasaan). Pada umumnya diwariskan melalui tutur
kata.

Dari beberapa tahayyul biasanya dibarengi deng an adanya makhluk gaib dibelakangnya yang biasanya her kaitan dengan yang menguasai tempat tertentu.

^{43.} Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari bagai Aspek, (I) 1985, hlm 13.